

# DESKRIPSI POLA PIKIR TOKOH DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

<sup>1</sup>Iis Noviyanti, <sup>2</sup>Masitoh, <sup>3</sup>Djuhardi Basri

<sup>1</sup>[iisn19499@gmail.com](mailto:iisn19499@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract:** *Mindset has an important role in everyday life. Mindset is one of the guidelines of life in developing ideas. The purpose of this study was to describe the fixed mindset and mindset developed in my father's novel (Not) Liar by Tere Liye. The methods in this analysis use qualitative descriptive methods with great rigor and perseverance. That way found 33 data into the category of fixed mindset which is divided between MY 2 data, MT 1 data, MM 4 data, MU 10 data, MK 7 data, and MA 9 data. In addition, in the development mindset, there were 47 data, including MG 5 data, MB 11 data, TB 7 data, BP 8 data, BK 5 data, MP 11 data. My Father's Novel (Not) Liar by Tere Liye is suitable to be used as an alternative teaching material in school. That is because the language in this novel is easy to understand and in accordance with learners. The psychology contained in this novel teaches high school children to think ahead and learn. Then, his socio-cultural background is in accordance with the conditions of Indonesian society, namely giving gifts between people.*

**Keywords:** *mindset, literary psychology, novels*

**Abstrak:** Pola pikir memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir merupakan salah satu pedoman hidup dalam mengembangkan gagasan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pola pikir tetap dan pola pikir berkembang dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Metode dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penuh ketelitian dan ketekunan. Dalam penelitian ditemukan 33 data masuk ke dalam kategori Pola pikir tetap yang terbagi antara Memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan 2 data. Menghindari adanya tantangan 1 data. Mudah menyerah 4 data. Menganggap usaha tidak ada gunanya 10 data. Mengabaikan kritik 7 data. Merasa terancam dengan kesuksesan orang lain 9 data. Selain itu dalam kategori pola pikir berkembang ditemukan 47 data, diantaranya yaitu Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan 5 data. Menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya 11 data. Tetap berpandangan kedepan dari kegagalan 7 data. Berpandangan positif terhadap usaha 8 data. Belajar dari kritik 5 data. Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain 11 data. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sudah sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Hal itu dikarenakan bahasa dalam novel ini mudah dipahami dan sesuai dengan peserta didik. Psikologis yang terdapat pada novel ini mengajarkan kepada anak SMA untuk berfikir kedepan dan

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

semangat belajar. Lalu, latar belakang sosial budaya nya pun sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, yaitu memberikan hadiah antarsesama.

**Kata Kunci:** pola pikir, psikologi sastra, novel

## I. PENDAHULUAN

Pola pikir merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Pola pikir memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir merupakan salah satu pedoman hidup dalam mengembangkan gagasan. Pola pikir merupakan garis-garis hidup yang harus dijalani dengan baik. Pola pikir senada dengan falsafah hidup, yakni berupa hal-hal yang mampu membedakan alur pandangan, ataupun suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan. Hal tersebut tergambar pada karya sastra novel yang berjudul *Ayah (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

Alasan dipilihnya novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ialah karena novel tersebut merupakan salah satu novel yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pola pikir melalui para tokoh dalam cerita. Secara apik, Tere Liye mengemas pola pikir

tokoh dalam novel tersebut. Selain itu, terdapat alasan lain pemilihan novel tersebut, yaitu: *pertama*, ingin mengangkat tulisan yang membahas tentang pola pikir tokoh secara lebih mendalam; *kedua*, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* merupakan rangkaian cerita yang bagus dan banyak memberikan pelajaran moral serta kearifan hidup, kesederhanaan, dan kebahagiaan.

Alasan memilih Tere Liye ialah karena bahasa yang digunakan mudah dipahami. Dalam tulisannya, Tere Liye buka nsaja memaparkan cerita, ia juga menyelipkan begitu banyak pesan moral dan pendidikan yang mengajak. Namun, tidak terkesan sedang menggurui pembaca. Hal tersebut menegaskan bahwa Tere Liye mampu membangun pola pikir dalam setiap hasil karyanya.

Untuk melihat pola pikir tokoh yang ada di dalam novel *Ayah (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digunakan

teori psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dalam psikologi sastra dibahas pola pikir. Ibrahim Elfiky dalam Wijaya (2015) menyatakan *mindset* atau pola pikir adalah sekumpulan pikiran yang dapat terjadi berkali-kali di berbagai tempat dan waktu.

Pola pikir adalah inti dari *self learning* atau pembelajaran diri. Inilah yang menentukan bagaimana memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai sebuah proses yang harus diupayakan dengan ketekunan, kerja keras, dan usaha untuk tercapainya tujuan. Dengan demikian, untuk mengubah *mindset* seseorang yang perlu dilakukan adalah mengubah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan (Prastowo, 2015).

Terdapat dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Pola pikir tetap atau statis disebut *fixed mindset*, sedangkan pola pikir berkembang atau dinamis disebut

*growth mindset*. Dweck (2006) menguraikan ciri-ciri dari ke dua jenis pola pikir. Uraianannya adalah sebagai berikut.

### 1. Pola Pikir Tetap (*Fixed mindset*)

Pola pikir ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan. Jika seseorang memiliki sejumlah inteligensi tertentu, kepribadian tertentu, dan karakter moral tertentu. Ciri-ciri orang dengan pola pikir tetap (*fixed mindset*) adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan.
- b. Menghindari adanya tantangan.
- c. Mudah menyerah.
- d. Menganggap usaha tidak ada gunanya.
- e. Mengabaikan kritik.
- f. Merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.

## 2. Pola Pikir Berkembang (*Growth mindset*)

Pola pikir ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri orang dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan.
- b. Menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya.
- c. Tetap berpandangan kedepan dari kegagalan.
- d. Berpandangan positif terhadap usaha.
- e. Belajar dari kritik.

- f. Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka akan dianalisis pola pikir tokoh dalam novel *Ayah (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Sumber bahan ajar yang dipilih guru ada kecenderungan dititikberatkan hanya pada satu bahan ajar. Padahal banyak pilihan sumber bahan ajar yang digunakan. Proses kegiatan belajar mengajar guru juga cenderung memberikan bahan pembelajaran terlalu luas atau sebaliknya terlalu sedikit. Pemberian materi oleh guru juga cenderung terlalu mendalam atau justru terlalu dangkal (Nisa dan Supriyanto, 2016).

Dalam proses pemilihan itu sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai tolok ukur kelayakannya, terutama kesesuaian-nya dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Rahmanto (2005) menyatakan bahwa untuk dapat memilih bahan ajar sastra yang tepat, perlu dipertimbangkan 3 aspek berikut ini, yaitu sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

### **1. Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan ajar sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu, yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosakata baru, dan memperhatikan ketatabahasaan.

Penggunaan bahasa dalam novel *Ayah (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye memerhatikan kelompok pembaca yang menjadi sasaran, yaitu kalangan remaja. Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami. Novel *Ayah (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye memperhitungkan penggunaan kosakata dan sangat memperhatikan unsur ketatabahasaan.

### **2. Psikologi**

Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan ajar sastra, tahap-tahap psikologi ini hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Rahmanto (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan perkembangan anak yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak didiknya, yaitu tahap pengkhayalan (8 sampai 9

tahun), realistik (13 sampai 16 tahun), dan generalisasi (16 tahun dan seterusnya). Dalam penelitian ini fokus tahap perkembangan psikologis pada usia 16 tahun ke atas. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian akan diimplikasikan pada siswa sekolah menengah atas.

### **3. Latar Belakang Budaya**

Dalam pembelajaran, siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Dengan demikian guru sastra hendaknya memilih bahan pembelajaran menggunakan karya sastra dengan latar cerita yang dikenal oleh para siswa. Dengan demikian, siswa dapat tertarik dengan materi yang disajikan.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode pengumpulan data kata-kata atau

gambar bukan pada angka-angka (Emzir, 2014). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode memecahkan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013). Pemanfaatan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pikir tokoh dalam novel *Ayah (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pola pikir tokoh pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Novel tersebut menghasilkan data berupa kalimat dan narasi yang terdapat pola pikir tokoh sejumlah 80 data. Berdasarkan jumlah data tersebut peneliti

menemukan 33 data masuk ke dalam kategori Pola pikir tetap yang terbagi antara Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, sifat merupakan fungsi hereditas/keturunan 2 data, menghindari tantangan 1 data, mudah menyerah 4 data, mengang-gap usaha tidak ada gunanya 10 data, mengabaikan kritik 7 data, dan merasa terancam dengan kesuksesan orang lain 9 data. Selain itu dalam kategori pola pikir berkembang ditemukan 47 data, diantaranya yaitu Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan 5 data, menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya 11 data, tetap berpandangan ke depan dari kegagalan 7 data, berpandangan positif terhadap usaha 8 data, belajar dari kritik 5 data, Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain 11 data.

## **1. Pola pikir tetap**

Pola pikir tetap didasarkan pada kepercayaan bahwa harta, keadaan, situasi,

dan takdir seseorang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Jika seseorang itu akan tetap memiliki sejumlah intelegensi tertentu, kepribadian tertentu, dan karakter moral tertentu. Dengan demikian pola pikir tetap adalah cara berpikir yang terbentuk saat seseorang mendapatkan kemudahan yang membuatnya ingin berlindung dalam kemudahan itu.

### **1.1 Memiliki Keyakinan bahwa Intelegensi, Bakat, Sifat adalah sebagai Fungsi Hereditas/Keturunan**

Pola pikir tetap bagian ini maksudnya adalah seorang tokoh memiliki pendapat yang begitu pendek. Ia beranggapan bahwa bakat, sifat, dan intelegensi berdasarkan pada keturunan saja. Ia tidak setuju jika intelegensi, bakat, dan sifat dapat berubah seiring berkembangnya zaman dan usia. Berikut kutipannya.

(1) Sejak kecil ia tidak pernah bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat “jangan pernah menyerah.” Sang kapten akan kembali dan

dia akan mengalahkan lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi cedera ringan.

(MY/16/II/vi—xii)

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Sang Kapten El Capitano ialah seseorang yang memiliki sifat pekerja keras dari kecil. Konteks tuturannya ialah Ayah Dam yang berusaha membuat Dam dapat belajar dari sifat pekerja keras Sang Kapten. Ayah Dam beranggapan jika seseorang telah memiliki intelegensi tertentu sehingga dirinya berusaha agar Dam mampu menunjukkan intelegensi itu lewat didikannya. Dengan begitu Ayah Dam secara tidak langsung menurunkan sifat nya melalui cerita Sang Kapten kepada anaknya. Tujuannya, agar Dam menjadikan Sang Kapten sebagai panutan dan mengikuti sifat yang dimiliki oleh Sang Kapten itu.

**1.2 Menghindari Adanya Tantangan**  
Pola pikir tetap pada bagian ini maksudnya ialah, saat seorang tokoh tidak mau untuk menghadapi tantangan di

depannya. Tokoh tersebut merasa bahwa tantangan itu sulit dan ia tidak sanggup. Dengan begitu ia langsung menghindari tantangan itu. Ia tidak berani untuk menghadapi dan memilih untuk mundur dan mengalah dari tantangan. Berikut kutipannya.

(2) Sore berikutnya aku bah-kan menolak berlatih re-nang, melemparkan kan-tong plastik peralatan renangku. Tidak ada lagi Dam yang selama ini berlatih lebih banyak dibanding ang-gota klub lain. Dam yang ingin menjadi pe-renang top di klub ke-banggaan. Dam yang menjadikan sang Kap-ten sumber inspirasi. (MT/56/I/ii)

Konteks pada kutipan di atas ialah perbuatan Dam mengarah pada sebuah protes atas ditolaknya keinginan Dam untuk mengirim surat kepada idolanya Sang Kapten. Dam lebih memilih untuk menerima dengan berat hati keputusan ayahnya yang tidak memenuhi keinginannya untuk



mengirim surat pada sang Kapten. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Dam memilih untuk menyerah dan mengubah sikapnya sehari-hari. Dam merasa putus asa atas keputusan ayahnya sehingga ia memutuskan untuk menolak berlatih renang. Sifat Dam yang seperti itu ialah sifat seseorang yang mudah menghindari tantangan. Ia dihadapkan oleh suatu masalah tetapi tidak dihadapi justru dihindari.

### **1.3 Mudah Menyerah**

Pola pikir tetap, pada bagian mudah menyerah ini maksudnya ialah, saat seorang tokoh lebih mudah menyerah tanpa melakukan usaha terlebih dahulu. Ia terlalu pesimis dan tidak percaya bahwa ia akan berhasil. Ia sudah berprasangka akan gagal di awal, bahkan saat ia pun belum memulai pertandingan. Tokoh ini tidak memiliki keyakinan pada dirinya dan terlalu mudah untuk menyerah. Berikut kutipannya.

- (3) Aku tidak mendengar-  
kalimat Ibu, melang-kah

tertunduk. Musnah sudah semua gambar dan khayalanku soal kun-jungan sang Kapten.  
(MM/86/III/i—iii)

Berdasarkan kutipan tersebut Dam sangat kecewa dan sedih atas kegagalannya untuk bertemu idolanya, Sang kapten dari Eropa. Dirinya merasa bahwa sudah tidak ada harapan lagi, tiket yang dijual sudah habis. Dirinya juga sadar bahwa dia tidak akan mampu membeli tiket VIP. Dam merasa bahwa semua telah usai. Ia memilih untuk pasrah dan menyerah pada keadannya. Dam terlalu mudah menyerah, sehingga ia benar-benar tidak semangat untuk melakukan hal lain. Sifat yang dimiliki oleh Dam ini merupakan pola pikir tetap mudah menyerah.

### **1.4 Menganggap Usaha Tidak Ada Gunanya.**

Pola pikir tetap, bagian menganggap usaha tidak ada gunanya adalah saat seorang tokoh benar-benar sudah menyerah. Tokoh tersebut merasa sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi saat diketahui tujuannya tidak sampai, ia pun menyerah dan pasrah. Dalam hal ini tokoh tersebut tidak mencoba ulang usahanya atau mencoba usaha yang lain. Ia lebih pasrah dan menganggap bahwa usahanya tidak ada gunanya. Berikut kutipannya.

- (4) Ibu Jarjit sebenarnya juga berkali-kali minta maaf pada Ibu, bilang bahwa anaknya susah diatur, bukan sekali ini bertengkar dan meng-ganggu anak lain. (MU/37/II/iii—v)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Dam berfikir bahwa usaha ibu Jarjit untuk mencoba mengubah anaknya dan memarahi anaknya itu tidak ada gunanya. Konteks perbuatan Dam tersebut mengarah pada anggapan bahwa Jarjit memanglah anak yang nakal dan keras

kepala. Pola pikir tetap menganggap usaha tidak ada gunanya ini terletak kepada ibu Jarjit. Dia sudah melakukan berbagai cara untuk mengubah anaknya menjadi anak yang baik. Akan tetapi, Jarjit tidak pernah berubah. Ia tetap saja sering mengganggu Dam. Ibu Jarjit pun merasa tidak enak kepada ibunya Dam sehingga ia meminta maaf berkali-kali atas ulah anaknya.

### **1.5 Mengabaikan Kritik**

Pola pikir tetap mengabaikan kritik ialah tokoh-tokoh yang memiliki pendidiran yang teguh dan kokoh. Mereka mengabaikan nasihat dari orang-orang disekitarnya. Mereka berpendapat bahwa keyakinan mereka itulah yang paling benar. Bahkan mereka tidak peduli meskipun keyakinannya salah. Mereka akan tetap bersikeras berpegang teguh pada pendiriannya dan mengabaikan yang lain. Berikut kutipannya.

- (5) Aku seperti komentator pertandingan yang sudah siap mendebat Ayah dengan amunisi

data-data pertandingan  
sebelumnya. (MK/9/I/iii—v)

Kutipan di atas merupakan pola pikir tetap mengabaikan kritik. Terbukti pada sifat Dam yang terlihat sangat mengabaikan kritik dari ayahnya tentang klub sepak bola kesayangannya. Bahkan Dam tidak ragu untuk mendebatkan komentar ayahnya. Konteks tuturan Dam ialah dirinya tidak ingin klub kesayangannya dinilai buruk karena menurutnya klub itu selalu sempurna. Dam yang diam seolah menjelaskan bahwa kecintaannya terhadap klub sepak bola tersebut sangat besar. Dam bahkan mampu mengabaikan komentar ayahnya dan mendebatnya.

#### **1.6 Merasa Terancam Dengan Kesuksesan Orang Lain**

Pola pikir tetap bagian merasa terancam dengan kesuksesan orang lain ini maksudnya ialah seseorang merasa tidak suka jika orang lain sukses. Ia merasa kesuksesan orang lain merupakan duri di

hidupnya. Pada bagian ini, tokoh yang merasa terancam bisa merasa sakit hati bahkan tidak sanggup untuk menunjukkan kebenciannya pada tokoh yang sukses itu. Berikut kutipannya.

(6) Aku tidak terlalu mendengarkan. Mataku sudah menyipit saat menyadari salah satu anak yang membantu pelatih adalah Jarjit. Bergaya sekali ia memeriksa barisan, deng-an tongkat pendek di tangan, sudah seperti perenang paling top. (MTS/23/IV/v—viii)

Konteks pada kutipan di atas, yaitu Dam sangat tidak senang dengan kehadiran Jarjit dalam salah satu barisan. Jarjit dan Dam memang sudah bermusuhan sejak lama. Jarjit adalah orang yang suka sekali mengejek Dam dan mengerjainya. Dam sangat membenci Jarjit karena kenakalannya. Dam merasa terancam dan kesal saat melihat jarjit sukses. Sifat dari tokoh Dam tersebut ialah pola pikir tetap,

merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.

## **2. Pola Pikir Berkembang dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong***

Pola pikir ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berkembang melalui pelajaran dan pengalaman.

### **2.1 Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas atau keturunan.**

Pada pola pikir ini seseorang memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukanlah berasal dari keturunan atau hereditas. Mereka berkeyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat seseorang itu dapat berubah seiring berjalannya waktu. Misalnya, orang tua tidak memiliki bakat dalam hal musik, tetapi anaknya mau belajar musik dengan

sungguh-sungguh. Dengan begitu anak tersebut dapat memunculkan bakatnya sendiri dengan belajar sungguh-sungguh. Berikut contoh kutipan yang ada pada novel.

(1)“Kau tahu, kekalahan se-perti ini justru baik bagi mereka. agar mereka bisa menilai kembali kelebihan-an dan kekurangan tim. Sang Kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah hanya soal waktu.”(MYB/11/III/iv)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa kualitas dasar seseorang dapat diolah dengan upaya-upaya tertentu. Dengan ketekunan dan kebiasaan dari seseorang maka perlahan mereka akan memiliki kemampuan atau keahlian tersebut. Konteks ayah kepada Dam, menjelaskan bahwa kekalahan akan membuat mereka belajar lebih giat dan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki klub sepak bola. Secara tidak

langsung, konteks tuturan Ayah Dam ialah sebuah nasihat untuk Dam.

## **2.2 Menerima Tantangan dan Bersungguh-sungguh Menjalankannya**

Pola pikir berkembang pada bagian ini bermaksud bahwa seseorang berani untuk menerima tantang dan berusaha sungguh-sungguh menjalankan tantangan itu. Tokoh pada pola pikir bagian ini tidak takut dan ragu dengan tantangan yang akan ia alami. Ia semangat dan sungguh-sungguh menyelesaikan tantangan itu. Berikut contoh kutipannya.

(2) Aku menggigit bibir, berusaha menebalkan niat. Aku tidak akan menyerah semudah itu.  
(MB/27/III/x—xi)

Konteks yang mendasari kutipan di atas ialah bahwa Dam sudah sangat letih karena waktu tidurnya yang kurang. Namun, dia tetap semangat demi cita-citanya bergabung ke dalam klub renang tersebut. berdasarkan kutipan tersebut Dam sebagai tokoh ‘aku’ memiliki semangat

besar dalam menjalani tes untuk dapat bergabung di sebuah klub renang.

## **2.3 Tetap Berpandangan Kedepan Dari Kegagalan**

Pola pikir berkembang pada bagian ini memiliki maksud ialah selalu yakin dan memiliki pandangan ke depan meskipun pernah gagal. Tokoh yang memiliki pola pikir ini ialah tokoh yang tidak pernah menyerah dengan kegagalan yang pernah dialaminya. Ia selalu yakin bahwa saat ini gagal, tetapi di lain waktu ia akan berhasil. Berikut contoh kutipan yang ada di dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong*.

(3) “Kau tahu, kekalahan seperti ini justru baik bagi mereka. agar mereka bisa menilai kembali kelebihan dan kekurangan tim. Sang Kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah, hanya soal waktu.” (TB/II/ii—v)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ayah Dam mencoba mengajarkan Dam arti sebuah

kegagalan. Ayah Dam memberikan penjelasan kepada Dam bahwa Sang Kapten pun pernah gagal, dan itu merupakan hal yang wajar. Tujuannya agar kedepannya dapat menilai dan berusaha lebih sungguh-sungguh. Konteks yang melatarbelakangi tuturan ayah Dam ialah kalahnya klub sepak bola yang disusul dengan cederanya Sang Kapten El. Dam yang sangat mengidolakannya merasa kecewa dan berfikir bahwa klub tersebut tidak akan meraih kemenangan pada liga tersebut.

#### **2.4 Berpandangan Positif Terhadap Usaha**

Pola pikir berkembang, bagian berpandangan positif terhadap usaha ini memiliki maksud bahwa usaha yang dilakukan akan menuai hasil yang baik. Tokoh yang memiliki pola pikir ini ialah tokoh yang selalu yakin dan berpandangan positif bahwa usahanya tidak akan membuat ia kecewa. Ia yakin bahwa apa pun yang ia lakukan hasilnya akan baik dan sesuai dengan yang ia inginkan. Berikut

contoh kutipannya pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

(4)“Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. minggu depan, pada kesempatan kedua, mereka bisa mem-balasnya dengan selisih gol lebih baik . kau tentulah tahu, jika bisa menang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final.”

(BP/11/III/ii—vi)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa ayah Dam berusaha membuat Dam berpandangan positif. Maksud dari tuturan sang ayah kepada Dam, bahwa kegagalan klub sepak bola kesayangan Dam malam itu bukanlah akhir dari perjalanan klub sepak bola dan Sang Kapten. Ayahnya mencoba menjelaskan fakta-fakta dari hasil poin yang dikumpulkan klub sepak bola itu. Tujuannya untuk membuat Dam lebih berfikir optimis dan positif bahwa klub

tersebut akan tetap meraih kemenangannya di lain waktu.

## **2.5 Belajar Dari Kritik**

Pola pikir berkembang, bagian belajar dari kritik ini bermaksud bahwa ia tidak marah ketika dikritik oleh orang lain. Justru ia senang dan belajar dari kritikan orang tersebut. Ia mengambil pelajaran dari kritikan itu dan berubah menjadi lebih baik lagi. Berikut contoh kutipan yang ada pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

(5) Aku tahu, ayah itu menceritakan lagi soal suku penguasa angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar hanya membalas olok-olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja yang mengarang bersama teman-temannya. (BK/38/III/i—v)

Konteks pada tuturan di atas ialah ucapan pembelaan Dam atas perbuatan yang dilakukannya. Menurut Dam, ia sudah

melakukan semua hal yang sesuai dengan cerita ayahnya. Namun, tindakan yang dilakukan Jarjit sudah sangat berlebihan. Hal tersebut membuat Dam melawan Jarjit. Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa Dam selalu belajar dari kritik yang disampaikan oleh ayahnya melalui beberapa dongeng. Tujuannya agar Dam dapat mengambil tindakan yang tepat dengan mengabaikan olok-olokan Jarjit.

## **2.6 Menemukan Pelajaran dan Mendapatkan Inspirasi Dari kesuksesan Orang Lain**

Pola pikir berkembang bagian menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain ini maksudnya ialah seseorang yang merasa senang dengan kesuksesan yang dialami orang lain. Dari kesuksesan orang lain itulah seseorang bisa mendapatkan pelajaran. Ia bisa mendapat inspirasi dan menjadi semangat dalam kehidupan sehari-harinya. Ia memiliki keyakinan kalau ia juga bisa sukses seperti orang lain itu. Berikut contoh

kutipan yang ada pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

(6) Dan di rumah ini, aku tidak akan membesar-kan Zas, dan Qon dengan dusta seperti yang dilaku-kan ayah dulu kepadaku.  
(MP/7/IV/vi—viii)

Tokoh ‘aku’ dalam kutipan di atas memiliki sikap pola pikir berkembang, bagian menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain. Hal itu terlihat pada konteks dari tuturan di atas. Konteks pada tuturan di atas ialah Dam bertekad untuk tidak membesarkan anaknya seperti ayahnya membesarkannya dulu. Pelajaran yang didapat selama ia hidup ialah percaya pada cerita-cerita bohong dari ayahnya.

**Deskripsi Pola Pikir Tokoh dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

## 1. Aspek Kebahasaan

Berdasarkan aspek kebahasaan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye merupakan novel yang menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh pembaca. Berikut ini kutipan yang mendukungnya.

(1) Layar digital *stopwacth* raksasa tergantung di atas tribun penonton (95/III/vi—vii)

(2) Dua langkah dari kami, sebelas tim lain juga melakukan *briefing* sebelum bertanding. (96/III/i—ii)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan oleh Tere Liye merupakan bahasa yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia, khususnya remaja. Kata *stopwatch* memiliki arti sebagai alat yang digunakan untuk mengukur waktu. Dalam sehari-hari para remaja tentunya lebih sering menyebutnya dengan *stopwacth*. Lalu, di



kutipan ke dua ada kata *briefing*. Kata *briefing* memiliki arti perkumpulan dengan tujuan untuk mensosialisasikan aturan dan kebijakan yang telah dibuat. Dalam sehari-hari kata *briefing* sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya remaja. Mereka sering kali mengganti kata rapat dengan kata *briefing*. Dengan demikian, kebahasaan yang terdapat pada novel ini sudah sesuai dengan kondisi remaja yang ada di Indonesia.

## **2. Aspek Psikologis**

Aspek psikologis dari tahap anak menuju ke dewasa sangat memengaruhi tingkah laku peserta didik dalam memilih bahan ajar bahasa dan sastra. Tahapan psikologis yang sesuai dengan anak SMA ialah tahap ke empat, yaitu generalisasi. Berikut ini kutipan yang mendukung.

(3) Apa yang dini hari tadi Ayah bilang? Sang Kapten pernah menjadi tukang antar sup jamur dengan sepeda? Itu kabar hebat, sama denganku yang setiap hari

harus mengayuh sepeda ke sekolah. Aku tidak akan mengeluh lagi. (20/Iii—v)

Konteks pada tuturan Dam di atas mengacu pada persamaan yang hadir antara kisahnya dan masa kecil Sang Kapten El. Dam merasa bahwa masa kecil Sang Kapten tidak jauh berbeda dengan dirinya sehingga mungkin saja dimasa depan dirinya akan menjadi orang sukses seperti Sang Kapten El. Berdasarkan kutipan tersebut sebuah inspirasi di masa lalu Sang Kapten yang diceritakan kepada Dam oleh ayahnya. Dapat diambil disimpulkan bahwa kutipan di atas sesuai dengan psikologi peserta didik SMA. Peserta didik harus mampu menjadikan kesuksesan orang lain sebagai semangat pada dirinya. Setelah membaca novel ini peserta didik akan lebih memikirkan masa depannya. Mereka akan lebih rajin sekolah, tidak mudah mengeluh, dan bekerja keras.

## **3. Aspek Latar Belakang Sosial Budaya**

Aspek latar sosial budaya dalam novel ini sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik. Berikut ini kutipan yang mendukung.

- (4) “Kau ingin hadiah apa jika menang?” Ayah bertanya.  
“Ayolah se-butkan saja, Dam.  
Kau tahu piala renang itu setara dengan sebuah hadiah yang istimewa.” Ayah membentangkan tangan, wajahnya riang. (97—98/V—IV/i—ii)

Kutipan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh ayah Dam dan Dam. Dalam kutipan tersebut Dam akan melaksanakan perlombaan renang. Ayah Dam menanyakan hadiah untuk Dam jika ia menang dalam lomba. Novel ini sangat sesuai dengan latar budaya sosial di masyarakat Indonesia. Di Indonesia ada budaya yang jika seseorang mendapat juara atau menang lomba. Ia akan menerima hadiah dari orang lain sebagai bentuk apresiasi. Hal tersebut sesuai dengan novel

*Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye karena dalam novel ini, ayah Dam yang ekonominya kurang, ia akan berusaha memberikan hadiah kepada anaknya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan di atas, yaitu terdapat dua pola pikir di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Dua pola pikir tersebut ditemukan pola pikir tetap 33 data dan pola pikir 47 data. Berdasarkan jumlah data tersebut peneliti menemukan 33 data masuk ke dalam kategori Pola pikir tetap yang terbagi antara MY 2 data, MT 1 data, MM 4 data, MU 10 data, MK 7 data, dan MTS 9 data. Selain itu dalam kategori pola pikir berkembang ditemukan 47 data, diantaranya yaitu MKB 5 data, MB 11 data, TB 7 data, BP 8 data, BK 5 data, MP 11 data.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pola pikir berkembang lebih banyak ditemukan dari pada pola pikir tetap. Dikarenakan tokoh dalam novel tersebut

lebih banyak yang berpandangan maju atau berkembang. Mereka yakin bahwa segala sesuatu itu bisa diubah dengan belajar dan berusaha sungguh-sungguh. Kemampuan atau bakat seseorang bisa dibentuk dengan latihan dan belajar tidak hanya berdasarkan faktor keturunan. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Dikarenakan novel tersebut sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar karena di dalam novel tersebut bahasanya mudah dipahami, sesuai dengan psikologi peserta didik di sekolah menengah atas, dan sesuai dengan latar belakang budaya siswa di Indonesia.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan di atas, yaitu terdapat dua pola pikir di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Dua pola pikir tersebut ditemukan pola pikir tetap 33 data dan pola pikir 47 data. Berdasarkan jumlah data tersebut peneliti menemukan 33 data

masuk ke dalam kategori Pola pikir tetap yang terbagi antara MY 2 data, MT 1 data, MM 4 data, MU 10 data, MK 7 data, dan MTS 9 data. Selain itu dalam kategori pola pikir berkembang ditemukan 47 data, diantaranya yaitu MKB 5 data, MB 11 data, TB 7 data, BP 8 data, BK 5 data, MP 11 data.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pola pikir berkembang lebih banyak ditemukan dari pada pola pikir tetap. Hal tersebut dikarenakan tokoh dalam novel tersebut lebih banyak yang berpandangan maju atau berkembang. mereka yakin bahwa segala sesuatu itu bisa diubah dengan belajar dan berusaha sungguh-sungguh. Kemampuan atau bakat seseorang bisa dibentuk dengan latihan dan belajar tidak hanya berdasarkan faktor keturunan.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Dikarenakan novel tersebut sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar karena di dalam novel tersebut bahasanya

mudah dipahami, sesuai dengan psikologi peserta didik di sekolah menengah atas, dan sesuai dengan latar belakang budaya siswa di Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nisa, H. U. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa. *Seloka*, 192-200.
- Prastowo, A. (2015). Perubahan Mindset dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Persaingan Pendidikan di Era MEA. *Seminar Nasional* (pp. 1-9). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, C. S. (2015). *You Are What You Think You Are What You Believe*. Yogyakarta: Shira Media.